

Meningkatkan rasa percaya diri melalui konseling kelompok bagi siswa kelas IX H di SMP Negeri 1 Karangn Kabupaten Trenggalek pada Semester II tahun pelajaran 2022/2023

Suke^{1*}

¹SMP Negeri 1 Karangn Kabupaten Trenggalek, Indonesia

*suke¹2828@gmail.com



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 21 Mei 2023

Direvisi : 12 Juni 2023

Disetujui : 16 Juni 2023

Dipublis : 20 Juni 2023

Kata kunci:

Rasa percaya diri

Konseling

Siswa SMP

Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian berfokus pada bagaimana guru membangun kepercayaan diri pembelajar siswa. Menanggapi permintaan yang berkembang ini, artikel ini memberikan penjelasan empiris, menggunakan penelitian Penelitian Tindakan Kelas. Intervensi role-play yang dituliskan dilakukan selama delapan pertemuan mengikuti protokol penelitian Tindakan kelas dengan direncanakan terlaksana dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan yang diikuti 31 siswa. Instrumen yang digunakan meliputi: (1) Angket, (2) observasi, (3) wawancara, (4) Catatan lapangan, dan (5) dokumentasi. Analisis data meliputi (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, (4) Tahap tindak lanjut Pendekatan penelitian tindakan ini memainkan peran penting dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa kelas IX H di SMP Negeri 1 Karangn Kabupaten Trenggalek Pada Semester II tahun pelajaran 2022/2023. (1) Diharapkan siswa yang mempunyai masalah berkonsultasi dengan guru pembimbing, dengan bantuan guru pembimbing siswa bisa mendapatkan gambaran untuk bisa mengambil keputusan untuk memecahkan masalahnya. (2) Guru Pembimbing hendaknya lebih kreatif menggunakan metode dalam pemberian bantuan penanganan pada siswa bermasalah, agar siswa lebih tertarik dan merasa nyaman dan (3) Lembaga sekolah hendaknya memfasilitasi kegiatan konseling kelompok maupun kegiatan Bimbingan Konseling.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk individu dan sosial. Hal ini sudah menjadi kodrat Illahi, sehingga manusia diharapkan dapat seimbang dalam menjalani kehidupannya. Jika manusia berperan hanya sebagai makhluk individu maka bisa dikatakan manusia tersebut belum sempurna, demikian sebaliknya apabila manusia hanya menggantungkan dirinya kepada orang lain maka dikatakan sebagai manusia yang belum sempurna pula.

Oleh karena itu, dalam praktik Pendidikan di sekolah perlu disediakan penasih^{an}, yaitu bimbingan konseling. konseling membantu siswa dalam hal mental yang berhubungan dengan rasa percaya diri. Interaksi yang tampaknya biasa memiliki potensi untuk membentuk keyakinan siswa tentang diri dan kemampuan mereka. Pola pikir berkembang adalah konsep psikologis yang dipopulerkan oleh psikolog Stanford Dweck (2006), yang telah menarik perhatian para praktisi pendidikan karena hubungannya dengan motivasi, ketekunan, dan pembelajaran siswa. Ide sentral di balik mindset berkembang—kadang disebut pola pikir inkremental—adalah bahwa kemampuan untuk belajar dapat ditempa dan diperluas melalui upaya, strategi, dan pencarian bantuan Dweck (2006), Mengingat hubungan yang ditunjukkan antara pola pikir berkembang dan keberhasilan siswa, peneliti dan praktisi tertarik pada bagaimana interaksi sehari-hari dapat membantu menumbuhkan mindset berkembang di kalangan siswa. Namun, pekerjaan ini mengabaikan komunikasi antara guru konselor dan siswa sebagai peluang untuk mengembangkan mindset berkembang. Akibatnya, kita

hanya tahu sedikit tentang bagaimana memasukkan bahasa mindset berkembang ke dalam bimbingan dari penasihat akademik dapat memengaruhi cara siswa memandang tantangan akademis mereka, rasa dukungan yang lebih luas dari penasihat, dan kepercayaan diri mereka.

Dalam studi ini, kami secara empiris memeriksa bagaimana bimbingan mikro yang tertanam dalam komunikasi nasihat sehari-hari berdampak pada siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Sebagaimana kita ketahui bahwa siswa kelas IX SMP sedang memasuki masa remaja, yang mana pada masa ini remaja lebih cenderung untuk menarik diri dari keluarga dan berusaha mandiri. Hal ini seperti pendapat Chapman (Warsiki, 1999) Remaja awal adalah masa anak-anak yang berusaha untuk berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang tua mengenai emosi, sosial dan ekonomi. Masa ini dimulai usia 13 sampai 21 tahun, atau pada masa remaja awal sampai remaja akhir.

Selanjutnya, kami mempertimbangkan bagaimana reaksi siswa berhubungan dengan dukungan yang dirasakan dalam hubungan menasihati dan kepercayaan diri siswa yang dilaporkan sendiri. Hipotesis kami adalah bahwa bimbingan mikro yang mengacu pada kerangka pola pikir pertumbuhan dapat membantu siswa membina ulang tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan dan dapat meningkatkan dukungan yang mereka rasakan dari penasihat, sehingga meningkatkan kepercayaan akademis mereka dalam menghadapi situasi yang menantang dan mandiri. Menurut Holstein, (1986: 13), sikap kemandirian yang dimaksud adalah keadaan yang ditandai dengan ketidak tergantungan, kebebasan dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab dalam berpendapat dan dalam menentukan arah pemikirannya. Kemandirian merupakan hal yang ingin diraih oleh setiap siswa, apabila siswa mempunyai kemandirian akan mampu mengarahkan diri, dan mampu mengelola/mengatur dirinya sendiri sehingga siswa akan mampu menghadapi semua kesulitan dengan cara obyektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, serta menikmati kehidupannya dengan stabil, merasa senang, tertarik untuk bekerja dan berprestasi. Sebaliknya apabila sikap kemandirian tidak tercapai, maka kehidupan siswa akan selalu tergantung pada orang lain, hal ini tentunya berakibat tidak baik untuk perkembangan kehidupan siswa.

Pada kondisi riil siswa SMPN 1 Karangan khususnya di kelas IX H yang menjadi subjek penelitian ini sebagian besar adalah siswa yang kurang memiliki percaya diri. Hal tersebut berimbas pada proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Untuk itu sangatlah tepat siswa diberikan layanan konseling kelompok dimana pada setiap siswa dituntut untuk aktif di dalam kelompok dan berusaha terbuka kepada teman kelompoknya akan problema atau permasalahan yang ia hadapi. Walaupun pada kenyataannya azas kerahasiaan akan senantiasa dijaga antar sesama teman dalam kelompok. Dalam hal ini siswa dituntut untuk bertindak dewasa sekaligus terbuka dan percayadiri untuk mencapai kemandirian dalam pemecahan masalah. Hansen, Warner & Smith dalamj Gazda menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka. Dalam kaitan itu semua, sebagaimana konseling perorangan, konseling kelompok berorientasi pada pengembangan individu, pencegahan dan pengentasan masalah (Gazda, 1984 36).

Studi ini menjembatani beberapa literatur berbeda untuk mempertimbangkan bagaimana konseling di sekolah dapat menggunakan bimbingan mikro untuk mendukung keberhasilan siswa dengan lebih baik dan secara khusus, ini membawa perhatian pada konselor di sekolah yang sebagian besar telah hilang dari percakapan yang berkembang tentang bimbingan mikro di sekolah menengah pertama (SMP). Studi ini, bagaimanapun, membawa siswa menyuarakan pertanyaan ini dengan menanyakan kepada siswa bagaimana mereka menafsirkan bimbingan tentang tantangan akademik yang diresapi dengan bahasa mindset berkembang, berbeda dengan bimbingan yang menekankan pendekatan nasihat apresiatif. Dengan demikian, ia mencoba membuka jalan tambahan untuk penelitian masa depan dan menawarkan serangkaian implikasi untuk praktik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “ Meningkatkan Rasa Percaya diri Melalui Konseling Kelompok bagi Siswa Kelas IX H di SMP Negeri 1 Karangan Kabupaten Trenggalek Pada Semester II tahun pelajaran 2022/2023.”

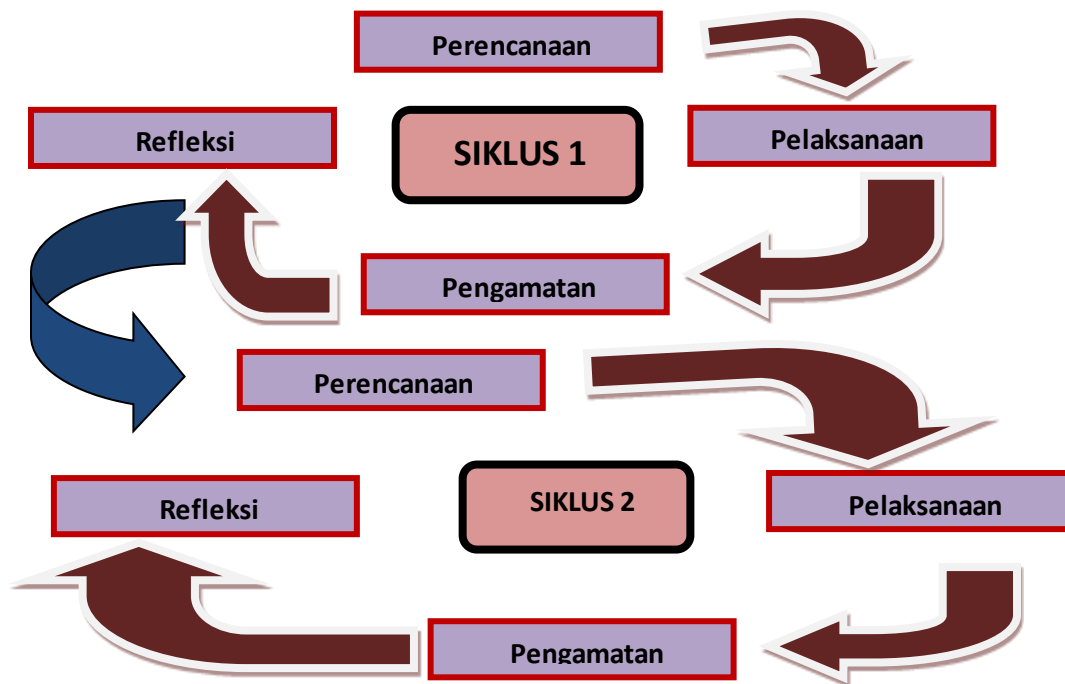
METODE

Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepercayaan diri siswa dapat didorong untuk aktif dalam pembelajaran dan ketidak tergantungan, kebebasan dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab dalam berpendapat dan dalam menentukan arah pemikirannya. ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini direncanakan terlaksana dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Jadwal pelaksanaan penelitian dapat disampaikan sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Penelitian

WAKTU	KEGIATAN
Minggu I Februari 2023	Pra Siklus
Minggu I Februari 2023	Siklus I Pertemuan 1
Minggu II Februari 2023	Siklus I Pertemuan 2
Minggu III Februari 2023	Siklus II Pertemuan 1
Minggu IV Februari 2023	Siklus II Pertemuan 2

Pada penelitian tindakan kelas, masing-masing siklus akan dilaksanakan melalui 4 tahapan. Tahapan yang dimaksud disampaikan oleh Susilo, sebagai berikut: “Tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi (Susilo,2007:19). Berikut adalah tahapan atau alur PTK yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto, menurut Kemmis dan Taggart.



Gambar 1: Model PTK dari Kemmis dan Taggart dalam (Arikunto, 2010:35)

Penjelasan dari masing-masing tahap sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

- 1) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan materi, metode, dan model pembelajaran
- 2) Menyusun LKS.
- 3) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran.
- 4) Menyusun alat evaluasi
- 5) Menyusun format pengamatan

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, guru melaksanakan tindakan sesuai dengan persiapan atau perencanaan. Mengingat pada penelitian ini guru menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*, maka langkah tindakannya adalah sebagai berikut:

Kegiatan awal

1. Guru, melakukan apersepsi

Kegiatan inti:

Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan topik *Rasa Kurang Percaya Diri*:

Langkah Pertama, *Guru pembimbing*: Membentuk kelompok

Dalam pembentukan kelompok idealnya satu kelompok terdiri dari 10 siswa, tetapi ada pertimbangan lain, maka jumlah anggota kelompok tidak sama hal ini dikarenakan pengelompokan berdasarkan pada kesamaan masalah.

Kelompok I : 8 Siswa

(Masalah Tidak Percaya diri ketika memulai pembicaraan dengan orang yang lebih tua):

Kelompok II : 9 Siswa

(Tidak Percaya Diri/gemetar jika presentasi didepan)

Kelompok III : 7 Siswa

(Kurang Percaya Diri dalam penampilan)

Kelompok IV : 7 Siswa

(Tidak Percaya Diri dalam mengerjakan tugas dan mengambil keputusan)

Langkah ke dua:

Diawali dari Kelompok I, kelompok I duduk melingkar dan saling berhadapan, dan guru pembimbing memandu jalannya konseling kelompok. Sebagai gambaran, guru pembimbing:

1. Menjelaskan adanya layanan konseling kelompok bagi para siswa
2. Menjelaskan pengertian, fungsi, tujuan dan manfaat konseling kelompok
3. Mengajak siswa untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, serta memungkinkan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan konseling kelompok.
4. Menerangkan tanggung jawab anggota kelompok dan proses kelompok, serta mendorong anggota kelompok untuk menerima tanggung jawab bagi partisipasinya di dalam kelompok.
5. Menjelaskan tentang seleksi anggota kelompok apakah berdasarkan umur, jenis kelamin atau masalah yang sama
6. Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati.
7. Perkenalan, diawali dari guru pembimbing, dilanjutkan perkenalan oleh anggota kelompok.

Kegiatan Akhir

Guru membuat grup diskusi dengan tujuan refleksi

Tahap Pengamatan

Pada saat ini guru pembimbing perlu memperhatikan pola perilaku anggota dalam kelompok. Misalnya perlu memperhatikan anggota yang selalu menyita waktu, anggota yang pasif, anggota yang suka mencela, anggota yang merasa bersalah. Pengamatan yang akurat disertai data konkrit yang dikomunikasikan oleh guru pembimbing akan sangat bermanfaat bagi anggota kelompok.

Tahap Refleksi

Pada setiap akhir pembelajaran guru mengadakan tes akhir. Hasil tes akhir tersebut dianalisis, sehingga dapat memberikan umpan balik bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Beberapa hal yang dilakukan dalam mengadakan refleksi adalah sebagai berikut: (1) Menghitung prosentase siswa aktif, (2) Menganalisis hasil evaluasi akhir setiap siklus dan (3) Menentukan solusi dari hasil refleksi.

Partisipan Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Karang Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 31 siswa. Alasan peneliti mengambil subjek tersebut, karena peneliti setiap harinya mengajar di tempat yang sama, juga pada subjek yang sama. Tentunya pada saat penelitian berlangsung, siswa akan tetap *enjoy*, karena tidak mengerti kalau sedang diteliti.

Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan variabel penelitian, diperlukan suatu instrumen. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan meliputi: (1) Angket, (2) observasi, (3) wawancara, (4) Catatan lapangan, dan (5) dokumentasi.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan kenyataan pada saat peneliti melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan siswa kelas IXH SMP Negeri 1 Karang Trenggalek. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam yang tidak terstruktur. Sebab dalam wawancara tidak terstruktur akan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang rahasia, dan sensitif sifatnya sekalipun serta memungkinkan sekali dicatat semua respons afektif informan yang tampak selama wawancara berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini, adalah analisis data kualitatif yang bersifat linear (*mengalir*) maupun bersifat sirkuler dari Miles & Huberman (1984) menerapkan tiga alur kegiatan dalam analisis deskriptif yang menjadi satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan, yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi, (4) Tahap tindak lanjut, yaitu merumuskan langkah-langkah perbaikan siklus berikutnya atau dalam pelaksanaan di lapangan setelah siklus berakhir berdasarkan informasi yang telah ditetapkan.

Sedangkan untuk analisis data kuantitatif menggunakan pengolahan data dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

N

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi dari jawaban alternatif jawaban yang berhubungan dengan masalah yang ditanyakan.

N = Jumlah seluruh responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Sebagai hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Dilanjutkan dengan penginterpretasian data, dengan menggunakan tabel kuantifikasi prosentase yang mengacu pada petunjuk pelaksanaan penilaian di SMP Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek, sebagai berikut:

0 - 20% kurang sekali

21 - 40% kurang

41 - 60% cukup

61 - 80% baik

81 - 100% sangat baik, (Depdikbud, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data Kuantitatif

Dari hasil pengamatan dan observasi peneliti maka, dapat dipaparkan hasil penelitian tindakan (*action research*) Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok pada siswa Kelas IX H Semester II SMP Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek, maka akan dipaparkan paparan Adapun uraiannya meliputi beberapa hal sebagai berikut:

Rasa Percaya Diri Siswa

Melalui hasil pertanyaan langsung ataupun angket tentang angket percaya diri, dan angket manfaat konseling kelompok pada siswa, didapatkan hasil penelitian tindakan yang menyatakan bahwa ada perubahan yang berarti pada siswa Kelas IX H Semester II SMP Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek. Dari hasil angket rasa percaya diri dapat didisribusikan dalam tabel 2 sebagaimana yang terdapat pada lampiran

Konseling Kelompok

Dalam proses kegiatan kelompok, siswa dapat dikelompokkan pada beberapa kategori masalah kurang percaya diri sesuai data isian siswa. Adapun klasifikasi data masalah yang dialami siswa terdapat pada tabel 2 sampai tabel 3. Berdasarkan pada hasil kegiatan penelitian, maka untuk membuktikan keefektifan Konseling Kelompok, maka akan dipaparkan hasil yang didapatkan oleh siswa kelas IX H Semester II SMP Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek.

Tabel. 2 Hasil Konseling Kelompok Pra Siklus siswa Kelas IX H SMP Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek

No	Nilai	frekuensi	frekuensi %	Kategori Hasil Konseling Kelompok
1.	8,01 - 10,00	12	39 %	
2.	6,01 - 8,00	4	13 %	
3.	4,01 - 6,00	8	26 %	
4.	0,01 - 4,00	7	22 %	
	Total	31	100 %	

Tabel. 3 Hasil Konseling Kelompok Siklus siswa Kelas IX H SMP Negeri 1 Karang Kabupaten Trenggalek

No	Nilai	frekuensi	frekuensi %	Kategori Hasil Konseling Kelompok
1.	8,01 - 10,00	15	48%	Meningkat

2.	6,01 - 8,00	6	19%	Meningkat
3.	4,01 - 6,00	10	33%	Meningkat
4.	0,01 - 4,00	0	0%	menurun
Total		31	100%	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kategori nilai 4,01 sampai dengan 10,00 mengalami peningkatan sedangkan kategori terendah yakni 0,01 sampai 4,00 sudah tidak ada lagi. Dengan demikian sangat jelas terlihat bahwa pada siklus I sudah mengalami kenaikan dibandingkan pada tahap pra siklus.

Tabel. 3 Hasil Konseling Kelompok Siklus II siswa Kelas IX H SMP Negeri 1 Karang Trenggalek

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi	Kategori Hasil Konseling Kelompok
1.	8,01 - 10,00	17	55 %	Meningkat
2.	6,01 - 8,00	8	26%	Meningkat
3.	4,01 - 6,00	6	19%	Meningkat
4.	0,01 - 4,00	0	0 %	Tetap
Total		31	100 %	

Hasil yang dicapai pada siklus II mengalami peningkatan dibanding hasil pada siklus I. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil penilaian yang ditunjukkan bahwa hanya terdapat 6 siswa (19%) yang tidak mampu mencapai KKM yang ditetapkan.

Pemaparan Data Kualitatif

Semua siswa berjuang untuk belajar.

Bimbingan konseling berkelompok termasuk bahasa yang menekankan semua siswa berjuang dengan tugas belajar yang menantang, dan bahwa pembelajaran yang menantang dapat menjadi peluang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik. Selain itu, bimbingan konseling berkelompok menekankan bahwa sebagian besar siswa berjuang dan tantangan ini dapat diatasi seperti tantangan yang mungkin dihadapi siswa di masa lalu. Semua siswa berjuang membuat siswa merasa tidak sendirian secara keseluruhan dan tidak terlalu malu untuk berjuang. Saat meninjau konseling berkelompok berkembang, seorang siswa mengatakan, *"Saya merasa lebih baik mengetahui bahwa orang lain sama dengan saya."* Siswa lain menambahkan, *"Anda bisa merasa sangat tersesat dan hampir malu karena Anda gagal di kelas, atau Anda berjuang di kelas."* Siswa juga secara khusus menyoroti bagaimana bimbingan konseling berkelompok berkembang membantu mereka melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar. Dalam kata-kata seorang siswa, *"Ini seperti semua siswa berjuang dengan mata pelajaran yang menantang, tapi sepertinya Anda bisa belajar darinya daripada berkecil hati karenanya."* Siswa lain juga menghargai aspek bimbingan konseling berkelompok ini.

Menghubungkan Bimbingan Diskusi Kelompok ke Dukungan dan Keyakinan

Hasil penelitian kami berhubungan dengan perasaan siswa akan dukungan yang dirasakan dari konselor dan kepercayaan pembelajaran mereka. Ketika siswa diminta untuk mengomentari bimbingan berkelompok yang membuat mereka merasa lebih didukung atau lebih percaya diri, mayoritas siswa sekali lagi menunjukkan bahwa bimbingan ini mendorong perasaan percaya diri ke tingkat yang lebih besar. Siswa umumnya merasa lebih didukung oleh bimbingan konseling berkelompok dan, khususnya, tawaran untuk menyusun strategi. Dalam percakapan kami, siswa mencatat secara khusus bagaimana bimbingan konseling berkelompok akan menumbuhkan rasa dukungan yang kuat dari para konselor dan rekan sejawat.

Bimbingan konseling berkelompok juga memiliki keuntungan besar dalam rasa percaya diri siswa. Dalam membongkar bagaimana kumpulan siswa yang lebih luas yang kami berdiskusi melihat bagaimana bimbingan-bimbingan ini dapat membentuk kepercayaan diri mereka, fokus pada perencanaan dan penyusunan strategi tampak besar dalam persepsi siswa; mereka merasa akan lebih siap untuk bergerak maju dengan percaya diri dengan konseling berkelompok yang mendukung dan rencana konkret. Meskipun setiap bimbingan memancing keberanian siswa, bimbingan konseling berkelompok membimbing ini sebagai membantu kerja keras siswa terbayar.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini dapat berupa pernyataan tentang apa yang diharapkan, sebagaimana dinyatakan dalam bagian Berdasarkan catatan dan observasi hasil penelitian tindakan

dapat disimpulkan bahwa : Konseling kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IX H di SMP Negeri 1 Karangan Kabupaten Trenggalek Pada Semester II tahun pelajaran 2022/2023.

Nilai praktis yang dapat diterapkan di masa depan yaitu: (1) Diharapkan siswa yang mempunyai masalah berkonsultasi dengan guru pembimbing, dengan bantuan guru pembimbing siswa bisa mendapatkan gambaran untuk bisa mengambil keputusan untuk memecahkan masalahnya. (2) Guru Pembimbing hendaknya lebih kreatif menggunakan metode dalam pemberian bantuan penanganan pada siswa bermasalah, agar siswa lebih tertarik dan merasa nyaman dan (3) Lembaga sekolah hendaknya memfasilitasi kegiatan konseling kelompok maupun kegiatan Bimbingan Konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2000). *Managemen Penelitian*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta
- Claro, S., Paunesku, D., & Dweck, C. S. (2016). Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113 (31), 8664– 8668.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Gazda, (1984) *"Fundamental of Guidance (4 th ed)* Boston USA.
- Holstein, H. (1986). *Murid belajar mandiri: Situasi belajar mandiri dalam pelajaran sekolah*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV Bandung.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Rattan, A., Savani, K., Chugh, D., & Dweck, C. S. (2015). Leveraging mindsets to promote academic achievement: Policy recommendations. *Perspectives on Psychological Science*, 10 (6), 721– 726.
- Sriram, R. (2014). Rethinking intelligence: The role of mindset in promoting success for academically high-risk students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 15 (4), 515– 536.
- Warsiki, E. (1999). Masalah Psikososial Pada Anak dan Remaja Dalam Menghadapi Perkembangan IPTEK. *Jurnal Anima Indonesian Psychological Journal*, 14(55).
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist*, 47 (4), 302– 314.
- Yeager, D. S., Romero, C., Paunesku, D., Hulleman, C. S., Schneider, B., Hinojosa, C., Lee, H. Y., O'Brien, J., Flint, K., & Roberts, A. (2016). Using design thinking to improve psychological interventions: The case of the growth mindset during the transition to high school. *Journal of Educational Psychology*, 108 (3), 374.